

KOMPETENSI PENATUA DAN DIAKEN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3:1-13 DI KALANGAN JEMAAT GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS RESORT PALANGKA RAYA

Agus Surya¹⁾, Netto WS Rahan²⁾, Muner Daliman³⁾, Sri Wahyuni⁴⁾

¹⁾(Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta)

²⁾Universitas Palangka Raya

³⁾Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta

⁴⁾Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

*Afiliasi Penulis: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: Agus080311@gmail.com

Abstrak

Tingginya standar kompetensi penatua dan diaken yang disyaratkan oleh Rasul Paulus dalam 1 Timotius 3:1-13, disebabkan adanya pengaruh guru-guru palsu yang telah mencengkram kehidupan gereja di Efesus dengan ajaran palsu. Akibatnya, jemaat berperilaku yang tidak pantas satu terhadap yang lain, doktrin-doktrin yang tidak sehat dan tidak masuk akal diajarkan, orang-orang yang tidak memiliki kompetensi dipilih menjadi pemimpin gereja. Itu sebabnya, dalam Surat 1 Timotius 3, Paulus menetapkan prinsip-prinsip struktur sosial atau tata tertib yang benar (1 Tim. 3:14-15), dan terutama tentang persyaratan karakter moral para penatua dan diaken (1 Tim. 3:1-13). Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasari kemampuan atau kapasitas (kombinasi antara pengetahuan, keterampilan/kecakapan, moral dan sikap/kepribadian)²⁴ yang harus dimiliki, oleh seorang penatua dan diaken yang dapat meningkatkan kinerja pelayanannya sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan gereja yang dilayaninya. Berdasarkan surat 1 Timotius 3:1-7, ada enam (6) kompetensi penatua, yakni: Kompetensi Moral, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepemimpinan, Kompetensi Spiritual, dan Kompetensi Sosial. Sedangkan Kompetensi Diaken berdasarkan 1 Timotius 3:8-13, ada 5 Kompetensi, yakni: kompetensi penatua, yakni: Kompetensi Moral, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Kepemimpinan, Kompetensi Spiritual, dan Kompetensi Sosial. Perekrutan atau pemilihan seseorang Penatua dan Diaken dalam jabatan gerejawi, tidaklah sembarangan, harus ada persyaratannya. Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kalimantan Evangelis, dalam pasal 3, tentang Syarat-syarat Penatua dan Diaken. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: 1) Berapa besar kecenderungan implementasi Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-13 di Kalangan Jemaat GKE, Resort Palangka Raya ? 2) Dimensi manakah yang dominan menentukan implementasi Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-13 di Kalangan Jemaat GKE, Resort Palangka Raya ? 3) Indikator manakah yang dominan menentukan implementasi Kompetensi Penatua Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7 di Kalangan Jemaat GKE, Resort Palangka Raya? 4) Indikator manakah yang dominan menentukan implementasi Kompetensi Diaken Berdasarkan Surat 1 Timotius 3 : 8 - 13 di Kalangan Jemaat GKE, Resort Palangka Raya?. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Kecenderungan implementasi penatua dan diaken dilingkungan jemaat GKE Resort Palangka Raya berdasarkan surat 1 Timotius 3:1-13 dalam kategori sedang. Dengan demikian, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima. 2) Dimensi yang dominan dalam mengimplementasi Kompetensi Penatua dan Diaken menurut surat 1 Timotius 3:1-13, dilingkungan jemaat GKE resort Palangka Raya adalah

²⁴ Spencer, M. Lyle & Spencer, M. Signe. *Competence at Work*. (Canada: John Wiley & Sons, Inc, 1993), hal. 9.

Kompetensi Penatua. 3) Indikator yang dominan menentukan implementasi Kompetensi Penatua Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7 di Kalangan Jemaat GKE, Resort Palangka Raya adalah Kompetensi Kepribadian. 4) Indikator yang dominan menentukan implementasi Kompetensi Diaken Berdasarkan Surat 1 Timotius 3 : 8 - 13 di Kalangan Jemaat GKE, Resort Palangka Raya adalah Kompetensi Kepemimpinan. Kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut : 1) Kecenderungan implementasi penatua dan diaken di kalangan jemaat GKE resort Palangka Raya berdasarkan surat 1 Timotius 3:1-13 ada pada kategori "sedang", atau dengan kata lain bahwa kecenderungan implementasi Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya cukup terimplementasi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. 2) Dimensi yang paling dominan dalam implementasi Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya adalah Kompetensi Penatua. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis menggunakan Regresi linier yang menyatakan Dimensi Kompetensi Penatua (D1) memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,954 dengan kontribusi terhadap endogenous variabel sebesar 91,1 %. 3) Indikator yang paling dominan menentukan implementasi Kompetensi Penatua Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 7 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya. Indikator Kompetensi kepribadian Penatua (i2) ternyata diterima. Memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,954 dengan kontribusi terhadap endogenous variabel sebesar 91,1 %. 4) Indikator yang paling dominan menentukan implementasi Kompetensi Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 8 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya. Indikator Kompetensi kepemimpinan Diaken (i3) ternyata ditolak. Sebab, dari hasil analisis menggunakan Regresi linier yang menyatakan indikator Kompetensi kepribadian Diaken (i2) memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,933 dengan kontribusi terhadap endogenous variabel sebesar 87 %.

Kata Kunci: Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3:1-13

Pendahuluan

Rasul Paulus dalam Surat-surat Pastoral, khususnya dalam Surat 1 Timotius 3:1-13, menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin rohani, dalam konteks ini adalah penatua dan diaken, tidaklah sembarangan, seorang penatua dan diaken harus memiliki kompetensi. Tingginya standar kompetensi penatua dan diaken yang disyaratkan oleh Rasul Paulus, disebabkan adanya pengaruh guru-guru palsu yang telah mencengkram kehidupan gereja di Efesus dengan ajaran palsu. Akibatnya, jemaat berperilaku yang tidak pantas satu terhadap yang lain, doktrin-doktrin yang tidak sehat dan tidak masuk akal diajarkan, orang-orang yang tidak memiliki kompetensi dipilih menjadi pemimpin gereja. Ini sebabnya, dalam Surat 1 Timotius 3, Paulus menetapkan prinsip-prinsip struktur sosial atau tata tertib yang benar (1 Tim. 3:14-15), dan terutama tentang persyaratan karakter moral para penatua dan diaken ((1 Tim. 3:1-13).²⁵⁵

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasari kemampuan atau kapasitas (kombinasi antara pengetahuan, keterampilan/kecakapan, moral dan sikap/kepribadian)²⁵⁶ yang harus dimiliki, oleh seorang penatua dan diaken yang dapat meningkatkan kinerja pelayanannya sehingga mampu memberikan

²⁵⁵ Alexander Struch, *Diaken dalam Gereja*, (Yogyakarta, Penerbit Andi, 2008), hal. 78 - 79.

²⁵⁶ Spencer, M. Lyle & Spencer, M. Signe, *Competence at Work*, (Canada: John Wiley & Sons, Inc. 1993.), hal. 9.

kontribusi terhadap pertumbuhan gereja yang dilayaninya. Berdasarkan surat 1 Timotius 3:1-7, ada enam (6) kompetensi penatua, yakni: Kompetensi Moral, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepemimpinan, Kompetensi Spiritual, dan Kompetensi Sosial. Sedangkan Kompetensi Diaken berdasarkan 1 Timotius 3:8-13, ada 5 Kompetensi, yakni: kompetensi penatua, yakni: Kompetensi Moral, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Kepemimpinan, Kompetensi Spiritual, dan Kompetensi Sosial.

Perekrutan atau pemilihan seseorang Penatua dan Diaken dalam jabatan gerejawi, tidaklah sembarangan, harus ada persyaratannya. Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kalimantan Evangelis, dalam pasal 3, tentang Syarat-syarat Penatua dan Diaken, sebagai berikut :1) Warga GKE yang terpenggil untuk melayani secara sukarela; 2) Anggota GKE yang sudah Sidi, laki-laki dan perempuan dan tidak sedang dikenakan disiplin Gerejawi; 3) Kehidupan sehari-hari dapat menjadi teladan, baik di dalam maupun di luar lingkungan jemaat (1 Timotius 3:1-13; Titus 1:5-10); 4) Setia sebagai warga GKE dan tidak menjadi warga gereja lain.²⁵⁷ Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang apakah penatua dan diaken di kalangan jemaat GKE Resort Palangka Raya telah memiliki kompetensi yang disyaratkan oleh Paulus dalam 1 Timotius 3:1-13, diantara penatua dan diaken, mana yang dominan telah mengimplementasikan kompetensi yang berdasarkan pada 1 Timotius 3:1-13, serta indikator mana dari kompetensi penatua dan diaken yang dominan diimplementasikan oleh Penatua dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3:1-13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya.

Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan rumusan hipotesis, maka penelitian ini menggunakan survei yang bersifat eksplanatori dan konfirmatori.²⁵⁸ Penelitian survei ini bersifat eksplanatori, karena proses penelitian ini mengkaji atau mengeksplanatori lebih mendalam variabel terikat (Y) yang disebut *dependent variable* yang dalam penelitian ini variabel tersebut difungsikan sebagai *endogenous variable*.²⁵⁹ Variabel ini dikembangkan dengan cara membangun *construct* secara mendalam sampai menemukan dimensi dan indikator-indikator yang disebut dengan *exogenous variables*.²⁶⁰ Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh penatua dan diaken Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di lingkungan jemaat Resort Palangka Raya. Adapun Teknik pengambilan

²⁵⁷ Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2016 (Banjarmasin: Badan Pekerja Harian Majelis Sinode GKE, 2016), 49.

²⁵⁸ Sasmoko, *Metode Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori* (Sorong, UKIP, Media Plus, 2011), 301.

²⁵⁹ Sasmoko, hal. 58

²⁶⁰ Sasmoko, Hal. 301.

sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *Random Sampling*, yakni pengambilan data dari anggota populasi secara acak.²⁶¹ Teknik pengumpulan data dalam Penelitian ini adalah pengamatan langsung, penelusuran literatur, penggunaan koesioner dan wawancara.²⁶² Instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validation*) dan validitas konstruksi (*construc validation*). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan program komputer SPSS versi 16.0.

Landasan Teori

Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3:1-13

Jabatan gerejawi adalah anugerah dari Allah, ditegaskan oleh Paulus sebagai jabatan yang terhormat dan mulia, bukan didasarkan pada jabatannya, melainkan fungsi dari jabatan tersebut (1 Tim. 3:1).²⁶³ Penatua dan diaken adalah pemimpin – pemimpin rohani, dimana Allah sendiri yang telah memilih dan menetapkan mereka untuk menjadi pemimpin atas umatNya. Karena Penatua dan Diaken adalah pemimpin rohani, maka cara dan tujuannya pun harus rohani pula (lih 1 Tim. 3:1). Hal ini dapat dilihat dalam Surat 1 Timotius 3:1-13, dimana Paulus sedikit saja menjelaskan tentang keterampilan, kemampuan, bahkan karunia. Paulus lebih menekankan tentang kualitas hidup, hidup yang telah diperbaharui oleh Kristus.

Paulus menegaskan bahwa untuk menjadi penatua dan diaken, seseorang harus memiliki kompetensi. Gordon menegaskan, bahwa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi terdiri dari enam hal, yakni Pengetahuan (*Knowledge*), Pemahaman (*Understanding*), Kemampuan (*skill*), Nilai (*value*), Sikap (*attitude*), dan Minat (*interest*).²⁶⁴ Dalam Surat 1 Timotius 3:1-13, ada enam kompetensi yang disyaratkan oleh Paulus bagi penatua dan diaken, yakni: kompetensi moral, kompetensi kepribadian/karakter, kompetensi spiritual, kompetensi kepemimpinan, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi Penatua berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7

1) Kompetensi moral, meliputi: seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri (3:2). Defenisi moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, 1 (ajaran ttg) baik buruk yg diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila: -- mereka sudah bejat, mereka hanya minum-minum dan mabuk-mabuk, bermain judi, dan bermain perempuan; 2 kondisi mental yg membuat orang tetap berani, bersemangat,

²⁶¹ Sasmoko, Hal. 58

²⁶² Iqbal Hasan, *Analisa Data Penelitian dan Statistik Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, 68.

²⁶³ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, (Bandung: Kulam Hidup, 2006), hal. 10.

²⁶⁴ Gordon B . Davis, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen: Bagian 1 Pengantar. Dalam Seri Manajemen*, (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1988.), hal. 90.

bergairah, berdisiplin, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap di perbuatan: *tentara kita memiliki -- dan daya tempur yg tinggi; 3 ajaran kesusilaan yg dapat ditarik dr suatu cerita.*²⁶⁵

Berdasarkan pengertian di atas, kompetensi moral adalah kemampuan yang telah dikuasai dan telah menjadi bagian dari dirinya, yakni: sikap, ahklak, budi pekerti, susila, yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seorang penatua harus menjadi teladan dalam hal bersikap, ahklak, budi pekerti, serta susila yang diakui oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga, kehidupannya tidak saja menjadi teladan bagi orang – orang Kristen, namun juga orang – orang non Kristen. Kompetensi moral, seperti yang Paulus nyatakan dalam 1 Timotius 3:2, "seorang penatua, haruslah tak bercacat", yang kehidupannya dapat menjadi contoh dan teladan bagi orang – orang Kristen, maupun orang non Kristen. Pengertian ini, bukan bermaksud untuk menyatakan bahwa seorang penatua harus orang yang sempurna, melainkan orang yang menerapkan kesalehan hidup, sehingga di dalam dirinya, tidak ada kesalahan atau cela, dimana orang dapat menghakimi dan mencelanya atas perilaku-perilaku yang tidak etis.

Salah satu contoh atau keteladanan perilaku seorang penatua adalah, menjaga komitmen dan kesetiaan janji suci pernikahan. Paulus menyatakan seorang penatua, adalah, Suami dari satu istri (ay. 2). Dengan demikian seorang penatua secara harfiah "seorang pria dari satu istri," orang yang setia kepada istrinya; yang mencintai istrinya tidak mencintai yang lain.²⁶⁶ Sebab seorang penatua, harus menjadi contoh dan teladan dalam pernikahannya, baru jemaat dan orang-orang non Kristen akan menghargai dan menghormatinya sebagai pemimpin rohani.²⁶⁷

Syarat yang kedua adalah, "*harus tidak bercela*", menjelaskan bahwa seorang penatua harus memiliki kompetensi moral atau kesucian moral yang baik, sebab kompetensi moral ini merupakan hal yang paling penting untuk membangun reputasi yang baik bagi seorang penatua. Dengan reputasi yang baik tersebut, ia dapat dipercayai dan dihormati, baik itu orang-orang kristen, maupun orang-orang non Kristen.²⁶⁸

Ketiga, adalah dapat menahan diri (1 Tim. 3:2c). Menurut Bob Utley, kata "dapat menahan diri" ini secara harfiah adalah "sadar/siuman." Karena penyalahgunaan alkohol disebutkan secara spesifik dalam 1 Tim 3: 3, ini mungkin merujuk pada penggunaan metaforis dari istilah ini yang berarti "masuk akal" (lih

²⁶⁵ Tim Penyusun, *KBBI Offline 1.5.1* (ed.3), <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbl/>. Diakses tanggal 4 Maret 2019.

²⁶⁶ Cornelius R. Stam, *The Pastoral Epistles Of Paul The Apostle*, (Chicago: Illinois, 1983), hal. 59-60.

²⁶⁷ Warren W. Wiersbe, hal. 45.

²⁶⁸ George Burna, *Leaders on Leadership*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hal. 104.

1 Tim 3:11; Titus 2: 2).²⁶⁹ Paulus menggunakan istilah "sabar" untuk menjelaskan bahwa seorang pemimpin Kristen harus memiliki fokus yang jelas tentang kehidupan, yakni kehidupan yang dibangun berdasarkan Firman Tuhan. Kehidupan yang berdasarkan Firman Tuhan adalah segala tindakan dan prilakunya berdasarkan iman, pengharapan, dan kasih Kristus (lih. 1 Kor. 13:4-7).²⁷⁰

Berdasarkan uraian-uraian di atas, kompetensi moral adalah kemampuan atau kecakapan moral yang dimiliki oleh seorang penatua yang kehidupannya didasarkan pada nilai-nilai Kristiani dan serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat pada umumnya.

2) Kompetensi Kepribadian/karakter, meliputi: bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, bukan hamba uang, bukan peminum, peramah, pendamai, dan bukan pemaarah. Kompetensi Kepribadian merupakan landasan bagi kepemimpinan, karena kepribadian merupakan serangkaian karakteristik yang dinamis dan terorganisasi yang dimiliki oleh seseorang pemimpin yang secara unik mempengaruhi kognisi, motivasi, tingkah laku kepemimpinan orang tersebut.

Menurut Sidjabat, kepribadian berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang di dalam menunaikan tugasnya. Ciri-ciri ini merupakan sesuatu yang penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya.²⁷¹ Kepribadian yang dewasa dan berbudi luhur, serta dapat menjadi teladan bagi semua orang, tidaklah serta merta bisa dimiliki seseorang. Kepribadian yang sehat tersebut didapat melalui pertolongan Allah, di dalam Roh Kudus dan FirmanNya (Bdk. Ef. 1:13-14; Rm. 8:9-11; 14-15). Pengenalan secara benar akan Allah membawa perubahan sikap dan kepribadian seseorang untuk semakin dewasa di dalam Kristus (lih. 2 Ptr. 3:18; Kol. 2:6-7; 1 Yoh. 2:6).²⁷²

Surat 1 Timotius 3:2, 3, Paulus menjelaskan ciri-ciri kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seseorang penatua dalam menunaikan tugasnya. Kompetensi kepribadian seorang penatua adalah bijaksana. Seorang penatua harus memiliki sikap yang bijaksana. Kata bijaksana dalam Bahasa Yunani, *σωφρων* (*sophron*), dapat diartikan, pikiran yang sehat, waras, dalam pengertian seseorang yang mengekang keinginan dan terkontrol, mengendalikan diri, sabar, kerendahan hati, kesopanan, kesederhanaan.²⁷³ Oswald Sanders mengartikan bijaksana adalah orang yang memiliki pikiran yang sehat, atau

²⁶⁹ Bob Utley, *Tafsiran Surat 1 & 2 Timotius dan Titus*, www.freebiblecommentary.org, diakses tanggal 2 Maret 2019. Warren W. Wiersbe, mengartikannya sebagai "sabar atau sederhana". Seorang penatua harus melihat dirinya agar dapat hidup sederhana, bijaksana dalam memutuskan sesuatu. (*Seri di dalam Kristus*, Bandung: Kalam Hidup, 45)

²⁷⁰ George Barna, hal. 106 – 107.

²⁷¹ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2014), hal. 71.

²⁷² Sidjabat, hal. 72 – 73.

²⁷³ Bible Works, versi 7.

keadaan pikiran yang seimbang, yang disebabkan oleh kebiasaan menahan diri, dan menyatakan sifat batin yang disebabkan oleh disiplin pribadi tiap-tiap hari.²⁷⁴

Berdasarkan pendapat diatas, bijaksana adalah kemampuan akal budi, serta pengalaman hidup, sehingga membentuknya menjadi pribadi yang rendah hati, sabar, serta yang dapat mengendalikan atau menguasai setiap bagian dari pada tabiatnya sendiri. Aspek yang kedua dari kompetensi kepribadian, adalah kesopanan. Kata sopan dalam teks aslinya adalah, *κασμιος* (*kasmios*), yang dapat diartikan, teratur, wajar, sederhana.²⁷⁵ Sanders mengartikannya sebagai keadaan teratur yang atas kuasa Allah, timbul dari keadaan kacau. Kehidupan yang teratur baik, merupakan akibat dari pikiran yang teratur dengan baik, sehingga memantulkan keindahan dan keteraturan Allah.²⁷⁶

Aspek ketiga untuk kompetensi kepribadian adalah bukan peminum (1 Tim. 3:3). Kata bukan peminum dalam ayat ini berasal dari kata Yunani *πάρουινον* yang dapat diartikan: bukan orang yang kecanduan, ketagihan, kegemaran pada anggur, alkohol, atau minuman keras lainnya. Seorang penatua dapat memberi contoh yang baik dalam segala hal, terutama bukan seorang yang terikat atau kecanduan dengan minum-minuman keras.

Aspek keempat untuk kompetensi kepribadian adalah bukan pemarah, melainkan peramah (1 Tim. 3:3b). Kata bukan pemarah, melainkan peramah dalam ayat ini berasal dari kata Yunani (*πληκτις* *noun accusative masculine singular common from* *πληκτις*). Thayer mendefenisikan *pleektes* semacam orang yang tukang berkelahi, orang yang siap dengan pukulan, suka berkelahi, suka bertengkar, suka berdebat.²⁷⁷

Suka berkelahi adalah emosi atau kemarahan yang tak dapat dikendalikan. Sehingga orang tipe seperti ini, mudah kehilangan kendali, kehilangan kontrol, yang menyebabkannya melakukan hal-hal yang dapat melukai dan menyakiti hati orang lain.²⁷⁸ Itu sebabnya Paulus menyatakan persyaratan bagi seorang penatua adalah seorang yang bukan pemarah, melainkan peramah. Kata Yunani ramah yang dipergunakan oleh Paulus adalah *επεικτις* (*gentle, kind, yielding, tolerant* 1 Tim. 3:3; Tit 3:2; Yak. 3:17; 1 Ptr. 2:18).²⁷⁹ Barna menjelaskan kata *epieikes* untuk menggambarkan jenis keramahan yang khusus: "Roh kesabaran". Kesabaran dalam bertindak dan berkata-kata, Barna menyebutnya kebijaksanaan dalam menunjukkan sikap keyakinan yang kuat dalam membela kebenaran, tetapi juga bersikap mengasihi.²⁸⁰

²⁷⁴ Oswald Sanders, 34.

²⁷⁵ Bible Works, versi 7

²⁷⁶ Oswald Sanders, 34 - 35.

²⁷⁷ Joseph H. Thayer, *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1962), hal. 516.

²⁷⁸ George Barna, hal. 118 - 119.

²⁷⁹ Bible works, hal. 74.

²⁸⁰ George Barna, hal. 120.

Aspek kelima untuk kompetensi kepribadian adalah pendamai. Bob Utely mengatakan ini adalah istilah Yunani untuk perkelahian, pertempuran, konflik, tapi dengan *Alpha Privative*, yang menegatifkan maknanya. Oleh karena itu, ini berarti seseorang yang tidak melawan atau menimbulkan kontroversi (lihat Titus 3:2).²⁸¹ Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang penatua adalah suka berdamai, bukan seorang yang suka membuat masalah atau berselisih dengan orang lain.

Aspek keenam dari kompetensi kepribadian adalah Bukan hamba uang (ay. 3). Kata Yunani dari bukan hamba uang adalah *αἰσχροκερδῆς* (*adjective accusative masculine singular no degree from αἰσχροκερδής*), dapat diartikan menyukai keuntungan yang tidak jujur, rakus akan uang.²⁸² John Stott mengatakan :

*"As the pastors, although Paul requires them to be paid adequately (5:17), their salary in most countries is too low, in comparison with other professions, for them to be tempted to seek ordination for financial reasons."*²⁸³

Jadi seorang penatua tidak boleh menjadi hamba uang karena pelayanan penatua adalah pelayanan pengabdian dan kehambaan.

3) Kompetensi Profesional, yakni cakap mengajar orang lain (1 Tim. 3:2). Kata cakap mengajar dalam Bahasa Yunani adalah *didaktikos* (*adjective normal accusative masculine singular no degree from didaktikos*), *skillful in teaching, terampil atau cakap dalam mengajar.*²⁸⁴ Stam menterjemahkannya sebagai *Rather it is that he should be an apt, or likely teacher, one able or well prepared to teach.*²⁸⁵ Kompetensi mengajar dalam bagian ini, tidak hanya sebatas kemampuan seseorang dalam mengajar atau cakap mengajar, Barna menjelaskannya sebagai orang yang memiliki kualitas hidup, seseorang yang memiliki karakter, yakni kelembah-lembutan dan kesabaran untuk mengajar bila mana ada orang yang menentang pengajarannya, dan ia harus dengan lemah lembut menuntun orang tersebut untuk mengenal kebenaran.²⁸⁶

4) Kompetensi Kepemimpinan, meliputi: seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya (1 Tim. 3:4). Cornelius R. Stam menyatakan,

"having their children in subjection with all seriousness. they should rule their households well, having their children in subjection with all

²⁸¹ Bob Utley, hal. 35 – 36.

²⁸² Bible works, hal. 31.

²⁸³ John R. W. Stott, "The Message of Timothy & Titus" (England: Inter-Varsity Press, 1997), hal. 97.

²⁸⁴ Bible works, hal. 48.

²⁸⁵ Cornelius R. Stam, hal. 60.

²⁸⁶ George Barna, hal. 112 -113.

seriousness. They are not to be forever indulging them but are to discipline them wisely, firmly and lovingly".²⁸⁷

Ini merupakan persyaratan dasar yang harus dipenuhi oleh seorang penatua menurut Stam, dapat mengatur rumah tangganya dengan baik, serta dapat mendidik anak-anaknya dengan disiplin dan kasih sayang, maka ia akan dapat memimpin jemaat dengan baik pula. Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Pada bagian ini, yang ditekankan oleh Paulus adalah kematangan atau kedewasaan seseorang di dalam Kristus. Untuk itu Paulus menganalogikannya dengan peran kepala keluarga yang baik dengan penatua dan diaken. Kompetensi kepemimpinannya dapat dinilai dari seberapa besar fungsi dan dampaknya ia memimpin seluruh anggota keluarga yang ada dalam rumahnya untuk berjumpa secara pribadi dengan Kristus. Anak-anaknya merupakan cerminan seberapa berhasil dia memenuhi fungsi yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Sebab, Paulus menganggap keluarga yang tertib, merupakan ujian yang sesungguhnya bagi kedewasaan dan kemampuan seseorang untuk memimpin orang lain untuk percaya kepada Kristus.²⁸⁸

5) Kompetensi Spiritual, meliputi Janganlah ia seorang petobat baru (ay. 6). Paulus menjelaskan bahwa syarat seseorang untuk menjadi seorang penatua, adalah, ia bukan seorang petobat baru (ay. 6). Bukan petobat baru dalam bahas Yunani *καθάρτος*, secara harafiah dapat diterjemahkan sebagai yang baru ditanam; orang yang baru bertobat, orang baru (orang yang baru-baru ini menjadi orang Kristen). Kata baru ditanam, merupakan suatu kiasan yang diambil dari tanaman pohon, yang memerlukan waktu untuk berakar dan tumbuh sampai dewasa, melalui proses alami, tidak dapat dipaksakan agar cepat. Untuk menjadi penatua, ia adalah seorang yang sudah dewasa di dalam Tuhan, bukan orang yang baru bertobat. Bahkan lebih lanjut, Paulus juga menegaskan bahwa seorang penatua dan diaken juga harus melalui ujian, untuk membuktikan bahwa ia layak atau tidak dalam jabatan tersebut (lih. 1 Tim. 3:10).

6) Kompetensi sosial, meliputi: suka memberi tumpangan, mempunyai nama yang baik di luar (1 Tim. 3:2, 7). Secara umum kata suka memberi tumpangan merujuk cara seseorang mempergunakan harta atau materi miliknya sendiri untuk kepentingan orang lain, dalam konteks ini adalah rumah tempat tinggal. Persyaratan yang diberikan Paulus bagi seorang penatua dalam bagian ini adalah merujuk pada bagaimana seorang Kristen menyatakan kasihnya, sebagaimana Kristus telah memberi hidupNya untuk menyelamatkan kita. Sehingga, kasih dan suka memberi tumpangan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan.

²⁸⁷ Cornelius R. Stam, hal. 62.

²⁸⁸ George Barna, hal. 125 - 126.

Disamping suka memberi tumpangan, seorang penatua juga harus mempunyai nama baik, tidak saja dalam jemaat yang dilayaninya, tetapi juga bagi orang-orang luar jemaat (non Kristen). Young menjelaskan bahwa Preferensi untuk penyesuaian sosial muncul tidak hanya dalam kaitannya dengan rumah tangga tetapi dengan negara. Bahwa dua bidang yang saling berhubungan memiliki latar belakang dalam pengajaran etika konvensional, karena rumah tangga diadakan untuk mencerminkan negara, dan pengaturan rumah tangga yang tepat dipandang sebagai elemen penting dalam menjaga hukum dan ketertiban dalam masyarakat secara keseluruhan.²⁸⁹

Kompetensi Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3:8-13

Kompetensi diaken berdasarkan 1 Timotius 3:8-13, meliputi:

1) Kompetensi kepribadian (ay. 8, 11), meliputi: seorang yang terhormat, jangan bercabang lidah, jangan penggemar anggur, jangan serakah, memiliki istri yang terhormat dan tidak pemfitnah, dapat menahan diri, dan dapat dipercaya dalam segala hal. Kata terhormat atau patut dihormati dalam Bahasa Yunani *semnoj (semnos)*,²⁹⁰ yang dapat diartikan memiliki karakter yang baik, tidak memberi sandungan, melainkan terpuji dilingkungkannya, baik dilingkungan gereja maupun luar gereja.²⁹¹ Sehingga patut dihormati dalam 1 Timotius 3:8, dapat diartikan orang yang terkenal baik, karena memiliki karakter yang baik, dihormati dan dihargai semua orang.

Kata "jangan bercabang lidah, Kelly mengartikannya, orang yang mengatakan satu hal kepada orang yang satu, tetapi kepada orang yang lain mengatakan hal yang berbeda.²⁹² Paulus menghendaki kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang diaken haruslah orang yang memiliki integritas dalam perkataan, jujur, dan memiliki kebenaran dalam hidupnya.²⁹³

Larangan kedua bagi seorang diaken, adalah jangan penggemar anggur. Dalam alkitab, berisi banyak peringatan mengenai bahaya anggur dan minuman keras (lih. Yes. 5:11, 22; Ams. 20:1; 23:30-35; Hos. 4:11). Karena itu Paulus menegaskan seorang diaken haruslah bukan seorang pecandu anggur, sebab untuk mendisiplin seseorang pecandu anggur adalah orang yang terbebas dari minuman keras.²⁹⁴ Sebab, kemabukan akan mencemarkan kesaksian hidup seorang diaken, yang berdampak pada penolakan Injil Kristus.

Larangan ketiga bagi seorang diaken, adalah jangan serakah. Peringatan yang disampaikan oleh Paulus dalam bagian ini, tidak terlepas dari karakter guru-

²⁸⁹ Frances Margaret Young, hal. 41.

²⁹⁰ Words Analysis, Bible Works 7

²⁹¹ Rudy Budiman, hal. 30.

²⁹² J.N.D. Kelly, *The Pastoral Epistles*, (London: Adam and Charles Black, 1972), hal. 81.

²⁹³ Alexander Strauch, hal. 90.

²⁹⁴ Alexander Strauch, hal. 91.

guru palsu yang senantiasa mengejar finansial dari pada melayani Tuhan. Peringatan Paulus ini, bukan tanpa alasan, sebab salah satu tugas seorang diaken adalah mengurus masalah keuangan dan masalah-masalah jemaat yang rumit, misalnya, pembagian dana kepada yang membutuhkan, mereka yang memerlukan perlindungan finansial jemaat yang mengalami kesusahan.²⁹⁵ Karena itu, untuk menjadi seorang diaken, janganlah seorang yang serakah, agar ia tidak terperdaya oleh hawa nafsunya.²⁹⁶

Syarat selanjutnya dari kompetensi kepribadian seorang diaken adalah memiliki istri yang terhormat (ay. 11). Kata istri-istri hendaklah orang terhormat dalam Bahasa Yunani, *Γυναίκας*. Kata *γυναικας* merupakan kata Yunani baku untuk para istri maupun wanita.²⁹⁷ Jadi, yang dimaksud dalam ayat ini adalah para istri diaken yang sering ikut suaminya dalam kunjungan ke rumah-rumah tangga. Paulus menasihati para diaken hendaknya memiliki istri yang memiliki sifat dan kepribadian seperti terhormat, bukan pemfitnah, dapat menahan diri, dan dapat dipercaya dalam segala hal (terutama dalam hal keuangan, ay. 3, 8).²⁹⁸

Sebagaimana para diaken harus memiliki kompetensi kepribadian yang sudah teruji, demikian pula para istri diaken harus sepadan kepribadiannya dengan para suaminya, sehingga ujian kepribadian para diaken, juga meliputi ujian kepribadian para istri diaken, sebab jika tidak sepadan, maka para istri diaken, justru akan menjadi batu sandungan bagi para suaminya. Jadi, persyaratan untuk istri diaken adalah bagian dan paket dari persyaratan untuk jabatan diakonos.²⁹⁹

2) Kompetensi Spiritual (1 Tim. 3:9), meliputi: Orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci (ay. 9). Lawrence O. Richards menyatakan, memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci menegaskan bahwa kehidupan yang dijalani oleh seorang diaken harus konsisten dengan pengajaran Kristen.³⁰⁰ Para diaken harus memahami kebenaran yang telah dinyatakan oleh Allah melalui anakNya Yesus Kristus. Tidak saja memahami, tetapi juga menaatinya dengan hati nurani yang murni.

Istilah rahasia iman/misteri iman merupakan ungkapan agung yang sangat indah dalam menyebut kebenaran-kebenaran khas Kristen. Misteri dalam Bahasa Yunani adalah *μυστήριον*, rahasia yang diatur oleh Allah dalam berurusan dengan orang benar, yang tersembunyi bagi orang-orang fasik dan jahat tetapi jelas bagi orang saleh.³⁰¹

²⁹⁵ Alexander Strauch, hal. 84.

²⁹⁶ Alexander Strauch, hal. 93.

²⁹⁷ Ibid, hal. 117.

²⁹⁸ Rudy Budiman, hal. 31.

²⁹⁹ George W. Knight III, *Commentary on 1 Timothy, New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids: Baker Book House, 1975), hal. 133.

³⁰⁰ Lawrence O. Richards, hal. 187.

³⁰¹ Words Analysis, Bible Works, 3466 *mysterion*.

3) Kompetensi Moral (1 Tim. 3:12), meliputi: Haruslah suami dari satu istri (ay. 12). Ungkapan, suami dari satu istri, dapat diartikan hanya satu kali beristri, disebutkan empat kali dalam kitab Perjanjian Baru (1 Tim 3:2, 12; 5:9; Tit. 1:6). Kompetensi moral diaken adalah bagaimana seorang diaken dapat mampu mempertahankan hidup pernikahannya atau tetap setia pada pasangannya. Tidak bercacat dalam kehidupan seksual dan pernikahannya, sehingga kehidupan pernikahannya dapat menjadi contoh dan teladan bagi jemaat yang dilayaninya.

4) Kompetensi Kepemimpinan (1 Tim. 3:12b), meliputi: Mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik (ay. 12b). Dalam ayat ini, Paulus membandingkan figur seorang kepala keluarga dengan tugas dan tanggung jawab seorang diaken. Sebab menurut Paulus kriteria dasar untuk menentukan apakah seorang laki-laki siap atau tidak untuk memegang peran kepemimpinan di gereja adalah seberapa baik dia berfungsi sebagai pemimpin rohani di rumah tangganya sendiri. Dan itu dapat terlihat bagaimana anak-anaknya menghormati dan menghargai orang tuanya, yang anak-anaknya hidup dalam iman (band. Titus 1:6).³⁰² Sebab kompetensi kepemimpinan seseorang dalam mengurus gereja, sangat berkaitan erat dengan kompetensi kepemimpinannya dalam keluarga.³⁰³

Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan landasan teori dan berbagai pengamatan yang diterjemahkan dalam kerangka pemikiran maka peneliti memiliki dugaan - / hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini diantaranya :

1. Kecenderungan implementasi penatua dan diaken dilingkungan jemaat GKE Resort Palangka Raya berdasarkan surat 1 Timotius 3:1-13 dalam kategori sedang.
2. Dimensi yang dominan dalam mengimplementasi Kompetensi Penatua dan Diaken menurut surat 1 Timotius 3:1-13, dilingkungan jemaat GKE resort Palangka Raya adalah Kompetensi Penatua.
3. Indikator yang dominan menentukan implementasi Kompetensi Penatua Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7 di Kalangan Jemaat GKE, Resort Palangka Raya adalah Kompetensi Kepribadian.
4. Indikator yang dominan menentukan implementasi Kompetensi Diaken Berdasarkan Surat 1 Timotius 3 : 8 - 13 di Kalangan Jemaat GKE, Resort Palangka Raya adalah Kompetensi Kepemimpinan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan rumusan hipotesis penelitian di atas, maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

³⁰² George Barnas, hal, 125-126.

³⁰³ Ibid, hal, 141.

1. Kecenderungan implementasi penatua dan diaken dilingkungan jemaat GKE Resort Palangka Raya berdasarkan surat 1 Timotius 3:1-13 dalam kategori sedang. Dengan demikian, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.
2. Dimensi yang dominan dalam mengimplementasi Kompetensi Penatua dan Diaken menurut surat 1 Timotius 3:1-13, dilingkungan jemaat GKE resort Palangka Raya adalah Kompetensi Penatua.
3. Indikator yang dominan menentukan implementasi Kompetensi Penatua Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7 di Kalangan Jemaat GKE, Resort Palangka Raya adalah Kompetensi Kepribadian.
4. Indikator yang dominan menentukan implementasi Kompetensi Diaken Berdasarkan Surat 1 Timotius 3 : 8 - 13 di Kalangan Jemaat GKE, Resort Palangka Raya adalah Kompetensi Kepemimpinan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam Disertasi dengan judul "Eksplanatori Dan Konfirmatori Tentang Kompetensi Penatua Dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 13 Di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya" maka di dapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecenderungan implementasi penatua dan diaken di kalangan jemaat GKE resort Palangka Raya berdasarkan surat 1 Timotius 3:1-13 ada pada kategori "sedang". atau dengan kata lain bahwa Kecenderungan implementasi Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya cukup terimplementasi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
2. Dimensi yang paling dominan dalam implementasi Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya adalah Kompetensi Penatua. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis menggunakan Regresi linier yang menyatakan Dimensi Kompetensi Penatua (D1) memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,954 dengan kontribusi terhadap *endogenous variabel* sebesar 91,1 %.
3. Indikator yang paling dominan menentukan implementasi Kompetensi Penatua Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 7 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya. Indikator Kompetensi kepribadian Penatua (i2) ternyata diterima. Memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,954 dengan kontribusi terhadap *endogenous variabel* sebesar 91,1 %.
4. Indikator yang paling dominan menentukan implementasi Kompetensi Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 8 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya. Indikator Kompetensi kepemimpinan Diaken (i3) ternyata ditolak. Sebab, dari hasil analisis menggunakan Regresi linier yang menyatakan indikator Kompetensi kepribadian Diaken (i2) memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,933 dengan kontribusi terhadap *endogenous variabel* sebesar 87 %.

Implikasi

Dari penelitian yang peneliti lakukan dengan judul "Eksplanatori Dan Konfirmatori Tentang Kompetensi Penatua Dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3: 1-13 Di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya" Peneliti menemukan hal-hal yang berharga yang dapat menjadi sumbangsih dan ide cemerlang untuk dapat diaplikasikan yaitu :

Pertama, Kecenderungan implementasi Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya cukup terimplementasi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Kompetensi Penatua dan Diaken di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya, secara organisasi, GKE Resort Palangka Raya perlu mempertahankan dan meningkatkan kompetensinya secara personal, agar pelayanan terhadap jemaat dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga jemaat mengalami pertumbuhan rohani secara signifikan.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi penatua dan Diaken di lingkungan jemaat GKE Resort Palangka Raya, maka majelis jemaat dan majelis Resort GKE, dalam merekrut dan memilih penatua dan diaken, tetap mengacu pada pedoman Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), dalam pasal 3, tentang Syarat-syarat Penatua dan Diaken, sebagai berikut:

1. Warga GKE yang terpenggil untuk melayani secara sukarela
2. Anggota GKE yang sudah Sidi, laki-laki dan perempuan dan tidak sedang dikenakan disiplin Gerejawi.
3. Kehidupan sehari-hari dapat menjadi teladan, baik di dalam maupun di luar lingkungan jemaat (1 Timotius 3:1-13; Titus 1:5-10).
4. Setia sebagai warga GKE dan tidak menjadi warga gereja lain.

Untuk meningkatkan kompetensi penatua dan diaken dikalangan jemaat GKE Resort Palangka Raya, Ketua Resort dan Ketua Majelis Jemaat (pendeta jemaat), perlu untuk terus melakukan sosialisasi peraturan Tata Laksana dan Tata Gereja GKE di jemaat, agar jemaat yang memilih, maupun jemaat yang dipilih sebagai penatua dan diaken, dapat memahi citra dirinya sebagai seorang penatua dan diaken.

Adapun strategi yang digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi penatua dan diaken di kalangan jemaat GKE Resort Palangka Raya, disamping pemilihan dari jemaat, gereja juga perlu membentuk panitia seleksi calon penatua dan diaken. Tujuannya adalah untuk menyeleksi para penatua dan diaken yang sudah dipilih oleh jemaat, dengan cara test wawancara. Melalui test wawancara, panitia dapat mengetahui kompetensi dari para calon penatua dan diaken tersebut. Adapun anggota panitia seleksi, adalah terdiri dari para pendeta dan dilingkungan jemaat GKE Resort Palangka Raya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi penatua dan diaken dilingkungan jemaat GKE Resort Palangka Raya, adalah sebagai berikut:

1. Mensosialisasikan kepada seluruh jemaat tentang penatua dan diaken berdasarkan Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), selama 3 bulan berturut-turut, baik melalui khotbah-khotbah, maupun melalui berita jemaat. Tujuannya, supaya jemaat dapat mengerti tentang penatua dan diaken berdasarkan Alkitab.
2. Panitia seleksi calon penatua dan diaken, menyediakan daftar pertanyaan wawancara, bila perlu, panitia melibatkan para ahli (psikolog/ahli pastoral) untuk membuat daftar pertanyaan seputar kompetensi penatua dan diaken.

Kedua, : Dimensi yang paling dominan dalam implementasi Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya adalah Kompetensi Penatua. Untuk terus mempertahankan, apalagi meningkatkan kompetensinya, seorang penatua harus memiliki komitmen untuk membangun diri secara terus menerus, baik secara moral, kepribadian/karakter, serta kerohaniannya. Sehingga keberadaannya, pelayanannya, dapat menjadi garam dan terang bagi jemaat dan lingkungannya.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan implementasi kompetensi penatua berdasarkan 1 Timotius 3:1-7, kebijakan yang harus diambil oleh gereja dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi penatua dan diaken, gereja/resort GKE Palangka Raya secara terus menerus dan berkesinambungan mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi penatua dan diaken, disamping diwajibkan untuk meningkatkan kompetensi diri secara personal, misal wajib membaca buku-buku rohani, dll. Hasil bacaan, didiskusikan dalam pertemuan penatua dan diaken, yang diadakan sebulan sekali.

Adapun strategi yang digunakan, agar penatua dapat mempertahankan dan meningkatkan kompetensinya, mengadakan pembinaan rutin bagi penatua, dengan tema-tema yang disesuaikan dengan tugas fungsi, serta kompetensi penatua, baik ditingkat majelis/gereja, maupun ditingkat Resort GKE Palangka Raya. Juga, gereja memfasilitasi penatua dengan menyediakan perpustakaan di gereja, agar para penatua gemar untuk membaca buku rohani.

Upaya yang dapat dilakukan oleh gereja, adalah:

1. Setiap gereja menganggarkan dana pembelian buku-buku untuk perpustakaan gereja, melalui kantong kolekte, yang diedarkan setiap sebulan sekali.
2. Gereja membuat jadwal rutin pertemuan penatua di hari sabtu, minggu terakhir setiap bulannya.
3. Gereja perlu membuat evaluasi kinerja para penatua, agar gereja memiliki daftar untuk mengetahui cara untuk memberikan motivasi dan pembinaan bagi penatua.

Ketiga, indikator yang paling dominan menentukan implementasi Kompetensi Penatua Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 7 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya, adalah Kompetensi kepribadian. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis menggunakan Regresi linier yang menyatakan indikator Kompetensi kepribadian Penatua (i2) memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,889 dengan kontribusi terhadap *endogenous variabel* sebesar 79%.

Kompetensi Kepribadian berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seorang penatua di dalam menjalankan tugas pelayanannya. Kompetensi kepribadian tersebut tidaklah dengan mudah untuk dibentuk, karena itu GKE Resort Palangka Raya perlu kebijakan, agar kompetensi kepribadian yang sudah dicapai dapat dipertahankan, bahkan dapat ditingkatkan dengan terus memotivasi para penatua untuk meningkatkan karakter dan kepribadiannya, melalui pembinaan dan pelatihan, agar hidup para penatua termotivasi untuk hidup dalam panggilan Tuhan, melalui hidup dan pelayanannya.

Strategi yang dilakukan untuk mendorong dan memotivasi kepribadian para penatua, yakni melakukan pembinaan karakter, agar melalui pembinaan karakter tersebut, para penatua dapat termotivasi untuk meningkatkan kepribadiannya menjadi pribadi-pribadi yang berkenan di hadapan Allah.

Upaya yang dilakukan adalah: GKE Resort Palangka Raya menjadwalkan pembinaan karakter sebulan sekali, menyiapkan tema-tema yang berhubungan dengan pembinaan Karakter. Adapun tema-temanya, Yakni: bertumbuh dalam kasih, rendah hati, kesalehan hidup, Hidup dalam kebijaksanaan, dan keteladanan hidup. Untuk suksesnya kegiatan tersebut, maka majelis jemaat dan resort dapat bekerjasama menyediakan anggaran untuk kegiatan pembinaan karakter tersebut, menentukan tempat, waktu, serta pembicara, untuk kegiatan pembinaan karakter bagi penatua di lingkungan jemaat Resort GKE Palangka Raya.

Keempat, Dari hasil analisis antara *exogenous variable* secara bersama-sama terhadap *endogenous variable* menunjukkan Indikator Kompetensi kepribadian Diaken (i2) menjadi dimensi paling dominan membentuk implementasi Kompetensi Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 8 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya. Indikator Kompetensi kepribadian Diaken (i2) mampu memperbaiki sebesar 84,607 kali dari kondisi implementasi Kompetensi Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 8 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya yang sekarang secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ indikator Kompetensi kepribadian Diaken (i2) memiliki tingkat importansi / sanggup mempengaruhi 100% derajat distribusi perolehan skor implementasi Kompetensi Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 8 -

13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya sebesar 118,015 .

Strategi yang dilakukan untuk mendorong dan memotivasi kepribadian para diaken, yakni melakukan pembinaan karakter, agar melalui pembinaan karakter tersebut, para diaken dapat termotivasi untuk meningkatkan kepribadiannya menjadi pribadi-pribadi yang berkenan di hadapan Allah.

Upaya yang dilakukan adalah: GKE Resort Palangka Raya menjadwalkan pembinaan karakter sebulan sekali, menyiapkan tema-tema yang berhubungan dengan pembinaan Karakter. Adapun tema-temanya, Yakni: bertumbuh dalam kasih, rendah hati, kesalehan hidup, Hidup dalam kebijaksanaan, dan keteladanan hidup. Untuk suksesnya kegiatan tersebut, maka majelis jemaat dan resort dapat bekerjasama menyediakan anggaran untuk kegiatan pembinaan karakter tersebut, menentukan tempat, waktu, serta pembicara, untuk kegiatan pembinaan karakter bagi penatua di lingkungan jemaat Resort GKE Palangka Raya.

Saran

Dari penelitian yang peneliti lakukan dengan judul "Eksplanatori Dan Konfirmatori Tentang Kompetensi Penatua Dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 13 Di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya" Peneliti dapat mengambil hal-hal yang positif yang dapat menjadi sumbang saran bagi perkembangan kehidupan kita diantaranya :

Pertama, Kecenderungan implementasi Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya cukup terimplementasi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Diharapkan, para penatua dan diaken dapat mempertahankan dan meningkatkan kompetensi yang telah dicapai. Secara kelembagaan, GKE Resort Palangka Raya, perlu mengadakan pembinaan rutin, yang sifatnya untuk meningkatkan kompetensi bagi penatua dan diaken. Melalui, workshop, seminar, pelatihan, dan juga studi banding kegereja-gereja yang sudah maju dan berkembang. Sehingga, kecakapan, wawasan, pengetahuan, dan kerohanian para penatua dan diaken terus bertumbuh dan berkembang.

Kedua, Dimensi yang paling dominan dalam implementasi Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3:1 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya adalah Kompetensi Penatua. GKE Resort Palangka Raya, berkewajiban membimbing dan memberi pembinaan bagi penatua, berdasarkan enam kompetensi yang ada dalam 1 Timotius 3:1-13, agar kompetensi yang dimiliki oleh para penatua, dapat berkembang secara terus menerus. Demikian juga bagi diaken, Majelis Resort dan Majelis jemaat GKE, perlu mempertegas dan meningkatkan penjarangan/perekrutan diaken melalui persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang diaken, agar

kedepannya, kompetensi diaken dilingkungan GKE Resort Palangka Raya, juga mengalami peningkatan. Bagi diaken yang sudah terpilih, Majelis jemaat dan Resort GKE Palangka Raya, perlu mengadakan workshop dan seminar atau pelatihan-pelatihan bagi diaken, agar mereka memiliki keterampilan, kecakapan, pengetahuan dan kerohanian, yang sesuai dengan kompetensi dalam 1 Timotius 3:1-13.

Ketiga, indikator yang paling dominan menentukan implementasi Kompetensi Penatua Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1 - 7 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya adalah indikator Kompetensi kepribadian Penatua (i2). Kompetensi kepribadian Penatua (i2) memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,889 dengan kontribusi terhadap *endogenous variabel* sebesar 79%, pada taraf signifikan $\alpha < 0,05$. Indikator yang telah mengalami peningkatan signifikan, hendaknya terus ditingkatkan oleh majelis jemaat dan resort GKE Palangka Raya, dengan pelatihan dan pembinaan iman, agar para penatua terus termotivasi untuk meningkatkan kompetensi kepribadiannya. Demikian pula dengan kompetensi lain yang belum memadai, majelis jemaat dan resort GKE Palangka Raya, juga wajib memberi pelatihan dan pembinaan, sehingga melalui pelatihan dan pembinaan rutin yang diadakan, dapat membantu kompetensi penatua yang masih rendah tersebut mengalami peningkatan yang signifikan.

Keempat, dimensi paling dominan membentuk implementasi Kompetensi Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3 : 8 - 13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya adalah Indikator Kompetensi kepribadian Diaken (i2), yakni sebesar sebesar 84,607 kali, pada taraf signifikan $\alpha < 0,05$. Indikator yang telah mengalami peningkatan signifikan, hendaknya terus ditingkatkan oleh majelis jemaat dan resort GKE Palangka Raya, dengan pelatihan dan pembinaan iman, agar para diaken terus termotivasi untuk meningkatkan kompetensi kepribadiannya. Demikian pula dengan kompetensi lain yang belum memadai, majelis jemaat dan resort GKE Palangka Raya, juga wajib memberi pelatihan dan pembinaan, sehingga melalui pelatihan dan pembinaan rutin yang diadakan, dapat membantu kompetensi diaken yang masih rendah tersebut mengalami peningkatan yang signifikan.

Kelima, hendaknya disetiap pertemuan dan persekutuan Penatua dan diaken, pendeta dan ketua Resort dilingkungan majelis resort Palangka Raya, terus memberikan arahan bimbingan, pemahaman kepada penatua dan diaken, tentang citra diri mereka sebagai penatua dan diaken, bahwa mereka adalah pemimpin – pemimpin rohani, dimana Allah sendiri yang telah memilih dan menetapkan untuk menjadi pemimpin atas umatNya. Allah sendiri pula yang akan memberikan kekuatan-kekuatan dalam menjalankan tugas kepemimpinan atas umatNya. Karena Penatua dan Diaken adalah pemimpin rohani, maka cara dan tujuannya

pun harus rohani pula (lih 1 Tim. 3:1). Hal ini dapat dilihat dalam Surat 1 Timotius 3:1-13, dimana Paulus sedikit saja menjelaskan tentang keterampilan, kemampuan, bahkan karunia. Paulus lebih menekankan tentang kualitas hidup, hidup yang telah diperbaharui oleh Kristus. Sebab hidup yang telah diperbaharui oleh Kristus, akan melahirkan orang-orang yang memiliki moralitas yang tinggi, serta memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Sehingga, melalui arahan, bimbingan, dan pemahaman yang diberikan oleh para pendeta, dapat mendorong para penatua dan diaken untuk mengoreksi dan mengintropeksi diri mereka dalam panggilannya melayani Tuhan di lingkungan jemaat GKE Resort Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barna, George, 2009. *Leaders on Leadership*, Malang: Gandum Mas.
- Bible Works (seri 7).
- Budiman, Rudy, 2015. *Surat 1 & 2 Timotius dan Titus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Iqbal, *Analisa Data Penelitian dan Statistik Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*.
- Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2016 (Banjarmasin: Badan Pekerja Harian Majelis Sinode GKE, 2016).
- Kelly, J.N.D, 1972. *The Pastoral Epistles*, London: Adam and Charles Black.
- Knight, George W. III, 1975. *Commentary on 1 Timothy*, *New International Greek Testament Commentary*, Grand Rapids: Baker Book House.
- Lyle, Spencer, M & Spencer, M. Signe, 1993. *Competence at Work*, Canada: John Wiley & Sons, Inc,
- Raso, J. R. .2003. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Richards, Lawrence O, 1985. *Expository Dictionary of Bible Words*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Sanders, J. Oswald, 2006. *Kepemimpinan Rohani*, Bandung: Kalam Hidup.
- Sasmoko. 2005. *Metode Penelitian Pengukuran dan Analisis Data*, Lippo Karawaci Tangerang: HITS.
- , 2011. *Metode Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori*, Sorong: UKIP, Media Plus.
- Sidjabat, B.S, 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa*, Bandung: Kalam Hidup.
- Stam, Cornelius R, 1983. *The Pastoral Epistles Of Paul The Apostle*, Chicago: Illinois.
- Stott, John R.W, 1997. *"The Message of Timothy & Titus"*, England: Inter-Varsity Press.
- Strauch, Alexander, 2008. *Diaken dalam Gereja*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

Thayer, Joseph H, 1962. *Greek-English Lexicon of the New Testament*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House.

Wiersbe, Warren W, 1996. *Setia di dalam Kristus*, Bandung: Kalam Hidup.

Young, Frances M, 2004. *The Theology Of The Pastoral Letters*, Cambridge: Cambridge University Press.

Internet :

Utle, Bob, *Tafsiran Kitab 1& 2 Timotius dan Titus Online*, www.freebiblecommentary.org diakses tanggal 10 Februari 2019.